

## HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP AKTIVITAS KELAS XI SMAS AL ISHLAH PONTIANAK

Lusiana Tiwi<sup>1</sup>, Basuki Wibowo<sup>2</sup>, Agus Dediansyah<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera, No 88 Pontianak, Telp (0561) 748219/6589855

e-mail: lusi@gmail.com<sup>1</sup>, che.khatulistiwa@gmail.com<sup>2</sup>, agus.dediansyah@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Studi ini menyelidiki hubungan antara penerapan model pembelajaran kooperatif Make A Match tipe Make A Match dan aktivitas belajar siswa di Kelas XI SMA Al Ishlah Pontianak. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana aktivitas sejarah siswa di kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak berkorelasi dengan model pembelajaran kooperatif Make A Match. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dan berbentuk studi hubungan. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Implementasi model pembelajaran *Make A Match* di kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak, dengan nilai skor Mean 44,03, Median 44,00, Modus 43, Standar Deviasi 2,137, Variance 4,566, Range 11, Minimum 37, Maximum 48, dan Sum 1365. 2) Aktivitas Belajar Sejarah Kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak, dengan nilai skor Mean 46,32, Median 47,00, Modus 47, Standar Deviasi 2,072, Variance 4,292, Range 7, Minimum 43, Maximum 50, dan Sum 1436. 3) Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Aktivitas Belajar Sejarah Kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak, memperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,585 dengan kategori "Sedang".

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Make A Match, Aktivitas.

### Abstract

*This research is entitled The Relationship between the Application of Make A Match Type Cooperative Learning Model to the Learning Activities of Students of Class XI SMA Al Ishlah Pontianak. The general objective of this research is to find out, the relationship between the history learning activities of grade XI students of Al Ishlah Pontianak Private High School with the cooperative learning model of Make A Match type. The research method taken is descriptive method with the form of research which is relationship study. The results of this study are 1) The application of the Make A Match learning model in class XI of SMA Swasta Al Ishlah Pontianak, with a score of Mean 44.03, Median 44.00, Mode 43, Standard Deviation 2.137, Variance 4.566, Range 11, Minimum 37, Maximum 48, and Sum 1365. 2) History Learning Activity of Class XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak, with a score of Mean 46.32, Median 47.00, Mode 47, Standard Deviation 2.072, Variance 4.292, Range 7, Minimum 43, Maximum 50, and Sum 1436. 3) The relationship between the Make A Match Type Cooperative Learning Model and the History Learning Activity of Class XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak, obtained a Pearson Correlation value of 0.585 in the "Medium" category.*

**Keywords:** Learning Model, Make A Match, Activity.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa, namun perlu dilakukan pembaharuan pendidikan seiring dengan perkembangan zaman “dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu diperhatikan, yaitu: pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran.” Menurut Firdaus Zarkasi (2009: 10). Dalam konteks lebih berperan dan bertanggung jawab dalam perubahan kurikulum pendidikan adalah pemerintah. Hingga saat ini pemerintah tak hentinya melakukan perubahan dengan pembaharuan kurikulum agar kualitas pendidikan semakin meningkat dan menyesuaikan dengan zaman pada saat tersebut. Hingga sekarang yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya, yang lebih berperan dalam proses pembelajaran adalah guru itu sendiri, namun pada kurikulum 2013 yang lebih dominan dalam proses pembelajaran adalah siswa. Sebelum penerapan kurikulum 2013 pemerintah sudah melaksanakan beberapa persiapan seperti meningkatkan kualitas guru dengan cara pelatihan dan lain sebagainya, karena kurikulum yang baik harus diiringi dengan kualitas guru yang baik juga.

Kurikulum 2013 ini, kemampuan guru sangat di pentingkan agar penerapan kegiatan belajar mengajar dikelas peran guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Karena jika kemampuan tidak terdapat pada guru efisiensi terhadap proses pembelajaran menjadi tidak produktif. Apabila guru yang tidak berkompeten pada bidangnya maka kualitas Pendidikan menjadi menurun. Seperti contoh kemampuan yang dikembangkan seorang guru adalah penggunaan metode belajar. Seiring perubahan zaman, metode pembelajaran sudah banyak dikembangkan oleh para ahli, jika seorang guru mampu dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif maka berdampak pada aktifitas belajar menjadi meningkat.

“Aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah.” (Permendiknas No 41 Tahun 2007) Sebelum diberlakukannya kurikulum 2013, aktivitas siswa di kelas lebih dominan mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru saja, karena pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Sehingga aktivitas mental, visual dan lisan pada siswa tidak dikembangkan, tetapi jika aktivitas tersebut

berjalan maka kemampuan siswa juga semakin meningkat.

Salah satu dari banyak pendekatan pembelajaran yang telah dikembangkan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran kerjasama tipe *Make A Match*. Menurut Triyanto (2007):21, "Model secara kaffah dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal." Dengan mengingat pernyataan Joyce dan Weil (2011:30), "Model-model pembelajaran memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional," dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu standar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara Isjoni (2007:14) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme", Riyanto (2010:267) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (akademik kemampuan), sekaligus keterampilan sosial (sosial kemampuan), termasuk keterampilan interpersonal." Suprijono (2010:54) menyatakan bahwa "Model pembelajaran

kooperatif adalah konsep yang lebih luas dari pembelajaran kooperatif."

Setiap model pembelajaran memiliki fitur unik. Menurut Rusman (2011, h. 233), "karakteristik model pembelajaran *Make A Match* yaitu: (1) mengajak siswa untuk bermain sambil belajar; (2) membuat siswa menjadi aktif, kreatif, dan inovatif; (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya; dan meningkatkan motivasi belajar siswa". "Model membuat pasangan atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin," Ali (2012:223). Dimana siswa di ajak untuk bermain dan mengembangkan pemikirannya dengan mencari pasangan jawaban dan pertanyaan.

Harapannya adalah ketika metode ini di terapkan rasa bosan terhadap proses pembelajaran Sejarah yang di terapkan sebelumnya menjadi berkurang, aktifitas di kelas menjadi meningkat, serta siswa selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Harapan yang di kemukakan di atas, tidak serta merta sama persis di lapangan. Dimana peneliti temukan pada

saat observasi awal di lapangan, guru sudah menjelaskan bahwa model pembelajaran ini sudah pernah diterapkan, jadi hasil dari observasi awal ini sebagai awal peneliti untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran sejarah yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak.

Berbagai metode pembelajaran yang bervariasi yang di kembangkan oleh guru, hendaknya berpengaruh kepada aktivitas belajar di kelas. Oemar Hamalik (2001:171): “Untuk memperoleh pengajaran efektif hendaknya siswa diberikan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Berbagai metode yang di kembangkan, di kelas tersebut pernah menerapkan metode kooperatif tipe *Make A Match*. Komalasari (2013:85) menyatakan “*Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan”.

Seorang guru yang professional dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kreativitas siswa dikelas, buka hanya siswa dituntut untuk mampu dalam bidang koqnitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik, “Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar perlu mendapat perhatian guru dalam merencanakan dan mengelola proses

belajar mengajar” (Sardiman, A.M, 2005:94). Hal ini sejalan dengan pendapat S. Fuad Hasan, dkk (2003:2) mendefenisikan “Aktivitas atau activity dengan kegiatan; keaktifan; istilah umum yang mencakup keadaan tanpa istirahat, berlari, mencari-cari, dan beraneka ragam reaksi terhadap rangsangan lingkungan.” Kesimpulan dari pendapat ahli di atas yaitu kegiatan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Apabila proses pembelajaran ini berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan dan didukung oleh aktivitas belajar siswa yang paling efektif, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober tahun 2023 yang dilakukan di kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak tampak bahwa guru Sejarah belum sepenuhnya menerapkan metode kooperatif untuk mendorong aktivitas belajar siswa dan didalam proses pembelajaran masih sering dijumpai aktivitas siswa hanya didominasi oleh beberapa orang siswa saja. Artinya hanya sebagian siswa yang memperlihatkan aktivitas yang diharapkan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Kurangnya keberanian siswa dalam menyatakan pendapatnya dan masih banyak siswa yang asyik berbicara dengan

temannya mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran.

Kenyataan menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara harapan penerapan metode kooperatif dalam proses belajar mengajar dengan aktivitas belajar siswa yang diharapkan. Jadi Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penerapan Model *Make A Match* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak”.

## **METODE**

Menurut Syahrudin (2012:37) “metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu.” Menurut Margono (2014:18) “Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.” Sedangkan penelitian kuantitatif, menurut Margono (2014:105) adalah “Suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah sebuah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk menemukan hubungan sebab-akibat dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, Menurut Margono (2014:106) berpendapat bahwa

“Penelitian deskriptif seperti yang diketahui dimaksudkan untuk memberikan karakteristik individu, kelompok, atau keadaan-keadaan tertentu. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (penerapan model pembelajaran *Make A Match*) dan variabel terikat (aktivitas belajar).

Populasi, menurut Sugiyono (2007:55), adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Al Ishlah Pontianak, dengan total 31 peserta didik. Langkah berikutnya yakni menetapkan sampel penelitian. Penelitian ini dianggap sebagai penelitian populasi karena, menurut Suharsimi Arikunto (2013:118), "Apabila kurang dari seratus (100) lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila objek atau subjeknya lebih dari seratus (100) dapat diambil 10% - 15%, atau 20% atau lebih." Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini dianggap sebagai penelitian populasi karena ada 31 siswa dalam populasi.

Bentuk penelitian dan metode yang digunakan sangat penting untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan

data: komunikasi tidak langsung yang dikirim dalam bentuk angket, observasi yang dikirim dalam bentuk lembar observasi, dan studi dokumenter yang dikirim dalam bentuk dokumen yang diperlukan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jadi rumus statistik digunakan untuk menganalisis data. Rumusan masalah 1 dan 2 untuk menganalisis data statistik adalah perentase, yang mengacu pada tolak ukur kategori persentase berikut:

**Tabel 1. Tolak Ukur Kategori Persentase**

No	Persentase (%)	Kategori
1	75,01 – 100	Sangat Baik
2	50,01 – 75,00	Baik
3	25,01 – 50,00	Cukup
4	00,00 – 25,00	Kurang

Selanjutnya peneliti menggunakan rumus yang berkorelasi dengan teknik analisis produk moment untuk menjawab rumusan sub masalah kedua. Tujuannya adalah untuk memeriksa hipotesis penelitian untuk memastikan apakah variabel bebas dan variabel tindakan berkorelasi satu sama lain.

Tabel interpretasi nilai  $r_{xy}$  digunakan untuk memeriksa koefisien korelasi yang telah dihitung. Menurut Anas

Sudijono (2008:193), rentang koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Koefisien Korelasi**

No	Rentangan Skor	Kategori
1	0,00 – 0,20,	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,40	Lemah
3	0,40 – 0,70	Sedang
4	0,70 – 0,90	Kuat
5	0.90 – 1,00	Sangat Kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan dua variable: variable bebas (X) adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, dan variable terikat (Y) adalah Aktivitas Belajar. Berdasarkan pengolahan data yang didapat dari pengisian angket kepada siswa akan di jelaskan dari masing masing variabel dengan melihat berdasarkan nilai rata-rata (mean), median, modus dan standar deviasi. Selanjutnya data variabel juga disajikan berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang pada masing masing variabel. Adapun hasil pengolahan data ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 yaitu:

### a. variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Data variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* diperoleh melalui angket yang disebar kepada siswa kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak

berjumlah 28 angket responden sebesar 31 siswa. Pernyataan terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan memberikan point 5 untuk jawaban tertinggi, dan skor terendahnya adalah 1. Berdasarkan data variable *Make A Match* didapat point tertinggi sebesar 48 dan point terendah sebesar 37. Berdasarkan analisis data mean (M) yaitu 44,03, Median (ME) sebesar 44,00, Modus sebesar 43 dan standar deviasi sebesar 2,137. Jadi dapat disimpulkan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* di kelas XI SMAS Al Ishlah Pontianak dalam kategori “Cukup Baik”.

#### b. variabel Aktivitas Belajar

Data aktivitas belajar diperoleh berdasarkan angket yang disebar kepada siswa terdiri dari 14 pernyataan dan jumlah siswa yang mengisi angket sebesar 31 siswa. Angket terdiri dari lima pilihan jawaban, apabila peserta didik menjawab selalu maka poin yang di dapat adalah lima, dan apabila peserta didik menjawab tidak pernah maka point yang didapat adalah satu. Dari hasil olah data variabel aktivitas belajar memperoleh poin tertinggi yakni 50 sedangkan point terendah yakni 43. Berdasarkan hasil nilai *Mean* (M) sebesar 46,32 *Median* (Me) sebesar 47,00, Modus (Mo) sebesar 47, dan Standarr Deviasi (SD) sebesar 2,072. Berdasarkan nilai Mean dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan Penerapan aktivitas belajar di kelas XI

SMAS Al Ishlah Pontianak dalam kategori “Cukup Baik”.

Berdasarkan pemaparan deskripsi data penerapan *model Make A Make* dan Aktivitas peserta didik di atas, langkah selanjutnya adalah pengujian normalitas dan linieritas, langkah ini di lakukan agar pendistribusian populasi bersifat normal dan melakukan pengujian linieritas. Berikut pemepran data adalah sebagai berikut,

#### a. Uji Normalitas

Normalitas didapat dari hasil angket peserta didik, tujuannya adalah agar dapat diketahui variable berdistribusi normal atau tidak. Normalitas di uji pada masing masing variable yaitu Model Pembelajaran MAM dan Aktivitas Belajar Siswa. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dipilih dalam perhitungannya dan aplikasi yang digunakan adalah *SPSS 25.0 for Windows*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.. Adapun nilai normalitas untuk masing-masing variabel penelitian disajikan di bawah ini,

**Tabel 3. Uji Normalitas**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti	df	Sig.	Statisti	df	Sig.
MAM	.153	3	.06	.899	3	.00
		1	2		1	7

AKTIVITA	.144	3	.09	.936	3	.06
S		1	9		1	4

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Hasil uji normalitas terlihat pada table Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,62 (MAM), dan 0,99 (Aktivitas). Yang berada diatas angka 0,05 pada ( $\text{sig} > 0,05$ ), jadi kesimpulannya adalah data penelitian ini berdistribusi normal.

**b. Uji Linieritas**

Agar data tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variable bebas dan variable terikat, maka langkah selanjudnya adalah dengan melakukan uji linieritas. Kriteria uji linieritas apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,05, maka hubungan antara variable bebas terhadap variable terikat dikatakan linier. Berikut disajikan table hasil uji linieritas yaitu,

**Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Variabel X dan Y**

ANOVA Table			Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
AKTIVITAS	Between Groups	(Combinational)	92.067	15.344	10.010	.000
MAM	Groups	Linearity	44.053	44.053	28.755	.000

Deviation from Linearity	47.954	5	9.591	6.201	.0
Within Groups	36.767	2	1.532		
Total	128.774	3			

Berdasarkan hasil olah data pada output program spss versi 25.0 diatas ,maka dapat di ketahui bahwa point linieritas terlihat pada taraf signifikansi dari *linearity* sebesar  $0,000 < 0,05$ , berdasarkan dari hasil 2 variable tersebut, maka kedua variabel tersebut linier.

Langkah selanjutnya pengujian hipotesis yaitu “Terdapat hubungan positif dan signifikan model pembelajaran *make a match* terhadap aktivitas belajar sejarah kelas XI SMA AL Ishlah Pontianak.” Koefisien korelasi (r) digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengevaluasi signifikansi hubungan, nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dibandingkan pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , hubungan tersebut signifikan, jika nilai  $r_{hitung}$  lebih rendah dari nilai  $r_{tabel}$ , hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut, analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Person* digunakan. Hasil analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Person* (X2-Y) didapat



dengan menggunakan program SPSS versi 25 sebagai berikut:

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Korelasi Product Moment Dari Karl**

Deskripsi table di atas, diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel ( $0,585 > 0,4556$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$ , yang berarti kurang dari  $0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, rumusan hipotesis pertama diterima, serta terdapat hubungan antara “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dengan Aktivitas Belajar Kelas XI IPS SMAS Al Ishlah Pontianak” dengan kategori “Sedang”.

Berdasarkan hasil olah data di atas pengujian hipotesis di atas dapat ditarik Kesimpulan dalam menjawab hipotesis yaitu, Hipotesis terhadap hubungan positif yang signifikan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dengan Aktivitas Belajar diterima koefisien

$0,567$  dan nilai konstanta  $21,351$ . Kesimpulannya bahwa koefisien korelasi antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dengan Aktivitas Belajar diketahui koefisien korelasi signifikan pada taraf signifikansi  $5\%$  sehingga hipotesis teruji kebenarannya.

Judul penelitian ini yaitu “Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dengan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMAS Al Ishlah Pontianak”. Adapun yang menjadi Tujuan umum adalah mengetahui Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Aktivitas Belajar Sejarah Kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak. Berdasarkan hasil perhitungan angket siswa kelas XI SMAS Al Ishlah Pontianak yang berjumlah 31 siswa yang merupakan populasi penelitian. Penerapan model pembelajaran *make a match* dengan nilai skor maksimum sebesar 48, skor minimum 37, standar deviasi 2,137, mean 44,03, N= 31, dengan demikian dikategorikan dalam presentase bobot “Cukup Baik”. Sedangkan Aktifitas Belajar siswa skor maksimum 50, skor minimum 43, standar deviasi 2,072, mean 46,32, N=31, dengan demikian dikategorikan dalam presentase bobot “Cukup Baik”.

Dari hasil uji statistic yang dilakukan didapat hasil bahwa model pembelajaran *Make a Match* memiliki

**Correlations**

		MAM	AKTIVITAS
MAM	Pearson Correlation	1	.585**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	31	31
AKTIVITAS	Pearson Correlation	.585**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	31

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

korelasi  $0,585$ , koefisien regresinya adalah

hubungan yang kuat terhadap aktifitas belajar siswa di kelas. “Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan model kooperatif *Make a Match* dilakukan dengan mencari pasangan, siswa digabung dan disuruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang”. (Loran Curran dalam Huda, 2011:113). Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu langkah yang tepat terhadap peserta didik karena dari hasil olah data aktivitas peserta didik di kelas semakin meningkat. Apabila aktivitas pembelajaran siswa dikelas meningkat juga berpengaruh kepada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Karena dalam penerapan model *make a match* ini yang lebih berperan aktif adalah peserta didik dalam berinteraksi dengan yang lainnya, selain itu suasana pembelajaran menjadi menarik, karena peserta didik diajak untuk bermain sambil belajar dan bebas dalam mengeksplorasi kemampuan mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat ahli mengenai keunggulan dari model ini seperti menurut Lie (2010:55) mengatakan “Keunggulan dari model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.” Hal senada juga di

buktikan dengan penelitian Rohendi, Waslaludin, Ayu (2010) yang berjudul “Penerapan *Cooperative Learning* Tipe *make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi.” Kesimpulannya yaitu “dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pembelajaran biasa terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang lebih tinggi secara signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran biasa pada kelas kontrol.” Berdasarkan pemaparan di atas mengenai hubungan antara model pembelajaran *Make a Match* terhadap aktivitas pembelajaran sejarah disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Make a Match* memiliki hubungan yang kuat terhadap aktivitas belajar siswa di kelas.

## **PENUTUP**

Hasil Penelitian dan diskusi tersebut mencapai beberapa kesimpulan. Pertama, nilai rata-rata untuk penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak adalah 44,03; kedua, nilai rata-rata untuk aktivitas sejarah di kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak adalah 46,32; dan ketiga, ada korelasi positif dan signifikan antara

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dan aktivitas sejarah di kelas XI SMA Swasta Al Ishlah Pontianak. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $0,585 > 0,4556$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$ , yang berarti kurang dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan kegiatan pembelajaran sejarah dengan kategori sedang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2005). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, Bruce. Dkk. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep & Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia, cet, 7
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradikma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rohendi, D., Waslaluiddin, dan Ayu, S, P. (2010). Penerapan Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. 3 (1): 11-15.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-*

*Praktis dan Implementasinya.*  
Surabaya: Prestasi Pustaka.

Zarkasi, Firdaus. (2009). *Belajar Cepat dengan Diskusi.* Surabaya: Penerbit dan Percetakan Offset Indah.